

Penerapan Model *Group Investigation* dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang

Dilla Yulia Vermana¹, Ike Sylvia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: dillayulia97@gmail.com, ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa pada mata pelajaran sosiologi melalui penerapan model *Group Investigation* di SMA Negeri 6 Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kerjasama siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan melaksanakan model pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan model *Group Investigation*. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Padang yang berjumlah 34 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi yang memuat indikator kerjasama siswa. Pada penelitian ini peneliti menetapkan batasan keberhasilan peningkatan kerjasama pada kategori baik yaitu pada interval 61% keatas. Hasil penelitian terhadap kerjasama siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan rumus persentase $P = (F/N) \times 100\%$. Hasil penelitian menunjukkan adanya dan penurunan kerjasama siswa dengan penerapan model *Group Investigation*. Secara keseluruhan tingkat kerjasama siswa dari siklus I sebesar 46% meningkat menjadi 72% pada siklus II dengan besar peningkatan 26%.

Kata Kunci: *Group Investigation, kerjasama siswa*

Abstract

This study aims to determine whether the application of the Group Investigation model can increase student collaboration in sociology subjects at SMA Negeri 6 Padang. This research is motivated by the low ability of student cooperation. This was felt by the Sociology subject teacher in class XI IPS 1 of SMA Negeri 6 Padang. Therefore a suitable effort to increase student collaboration by selecting an appropriate learning model is to use the Group Investigation model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 2 meetings and each cycle consists of 4 stages of planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were 34 students of class XI IPS 1 of SMA Negeri 6 Padang. This research instrument uses an observation sheet that contains indicators of student collaboration. In this study, researchers set limits on the success of increasing cooperation in both categories, namely intervals 61% and above. The results of research on student collaboration in learning sociology with the formula percentage $P = (F / N) \times 100\%$. The results showed an increase and decrease in student collaboration with the application of the Group Investigation model. Overall the level of student collaboration from cycle I by 46% increased to 72% in cycle II with a large increase of 26%

Keywords: *Group Investigation and student collaboration.*



Received: August 5, 2019

Revised: August 8, 2019

Available Online: September 30, 2019

Pendahuluan

Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1, No. 1, Th. 2019

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana agar mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif serta mampu menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mempunyai kemampuan spriritual, pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negaranya (Sanjaya, 2006). Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi sebuah bangsa untuk mencari jati diri dan maningkatkan kemampuan daya saing, hal inilah yang membuat sebuah negara tersebut harus memberikan fasilitas pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap warga negara (Fernandes, 2018). Upaya dalam inovasi kependidikan telah menjadi perhatian utama pemerintah sebagai penyempurna kurikulum. (Sylvia, 2013)

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan bangsanya di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu menumbuh kembangkan potensi siswa, sehingga nantinya siswa mampu memecahkan problema kehidupan yang akan dihadapi (Reningsih, 2011). Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar. Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula, kepedulian terhadap masalah-masalah sosial atau konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik.

Pembelajaran sosiologi bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran dalam sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat (Junaidi, 2017). Siswa diharapkan dapat menunjukkan keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik sangat diharapkan. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, berhasilnya suatu pembelajaran sosiologi dapat ditunjukkan jika siswa dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami dan menguasai suatu konsep. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seorang guru harus memiliki keterampilan dalam memilih, menggunakan model pembelajaran yang baik dan jenis media yang digunakan agar dapat mendukung pemahaman siswa terhadap konsep yang disajikan. Seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. (Miftahul Huda, n.d.)

Dalam pembelajaran Sosiologi di SMA siswa tidak sekedar memahami teori, konsep, dan fakta melainkan juga diharapkan berkembang kemampuan kerjasama yaitu siswa saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda. Kerjasama juga memiliki arti mampu menjalankan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada proses pembelajaran, dan hubungan di masyarakat; menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain; memaklumi kerancuan. Kemampuan siswa bekerjasama dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat pemahaman siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Berdasarkan pengalaman guru ketika mengajar Sosiologi di Kelas XI IPS 1 di SMAN 6 Padang yang terdiri dari 34 orang siswa, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar belum mampu melakukan kerjasama dalam kelompok sesuai tujuan. Fakta yang diperoleh dalam proses pembelajaran *pertama*, saat pembelajaran sosiologi sedang berlangsung siswa memperlihatkan kondisi belajar yang pasif, saat guru menerangkan materi pembelajaran siswa kurang memperhatikan. Sekitar 28% dari 34 siswa yang hanya memperhatikan penjelasan dari guru saat terlibat dalam diskusi. *Kedua*, pada saat pembelajaran berlangsung dengan metode diskusi pembagian tugas terlihat tidak merata, hanya 2-3 orang siswa yang benar-benar bekerja dan berbagi peran, kemudian siswa lainnya hanya duduk diam mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dalam tugas kelompok. *Ketiga*, siswa kurang menghargai masukan ataupun pendapat dari teman. Gambaran permasalahan kerjasama siswa dalam kelompok tersebut

mengakibatkan ketuntasan belajar siswa menjadi rendah. Akibatnya diskusi kelompok tidak terlaksana dengan baik, serta kurangnya komunikasi dan interaksi antar anggota. Beberapa fakta tersebut cukup memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran Sosiologi yang dikembangkan masih perlu ditingkatkan kualitasnya.

Hasil identifikasi penyebab masalah kurangnya kemampuan siswa dalam bekerjasama karena selama ini belum melibatkan semua siswa berperan dalam diskusi dan pembagian tugas dalam kelompok yang tidak merata, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Berdasarkan penyebab masalah dalam kegiatan kerjasama siswa dalam kelompok guru akan menggunakan suatu metode yang mampu melibatkan masing-masing siswa aktif dalam kelompok. Oleh karena itu model yang dipilih untuk mengatasi masalah yaitu *group investigation*.

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang menggambarkan rentetan prosedur yang berstruktur untuk mengorganisir pengalaman belajar dalam mencapai suatu tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi seorang perancang pembelajaran (Trianto, 2007). Penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dalam pembelajaran siswa akan bekerja dalam kelompok kecil membuat sebuah proyek. Setiap kelompok akan dibagikan tugas menjadi sub-sub topik, kemudian setiap anggota kelompok melakukan kegiatan meneliti untuk mencapai tujuan kelompok dan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil di depan kelas.

Berdasarkan deskripsi diatas terlihat bahwa kemampuan bekerjasama dalam kelompok saat berdiskusi pada kelas XI IPS 1 tergolong rendah, oleh karena itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerjasama siswa yaitu model *Group Investigation* pada kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 6 Padang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu dari suatu pembelajaran. Menurut Hopkins penelitian tindakan kelas adalah salah satu bentuk penyelidikan yang secara reflektif dilakukan oleh pelaku tindakan agar meningkatkan dan memperdalam pemahamannya terhadap kondisi yang ada dalam praktik pembelajaran (Masnur, 2009). PTK terdiri dari tiga aspek yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu, sedangkan kelas merupakan suatu ruangan yang didalamnya terdapat sekelompok siswa dalam waktu tertentu menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Mulia & Suwarno, 2016). Penelitian tindakan kelas dilihat sebagai suatu bentuk penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakan, karena ketika berada di dalam kelas seorang guru tidak hanya sebagai peneliti melainkan juga sebagai pelaksana proses pembelajaran tersebut sehingga mengetahui setiap permasalahan yang di hadapi dan kondisi ataupun situasi yang ideal yang ingin dicapai (Hunaepi dkk, 2016). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kinerja pendidik dalam proses pembelajaran (Nurlizawati, 2019).

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 siklus, Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan sedangkan siklus 2 terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus terdapat empat kali kegiatan seperti rancangan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 6 Padang yang sebanyak 34 orang siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Untuk menentukan persentase pada skor kerjasama siswa diolah dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Target pada kriteria keberhasilan peningkatan kerjasama siswa adalah kategori baik pada interval >61% (Kunandar, 2008). Berdasarkan kriteria tersebut indikator peningkatan kerjasama siswa dalam penelitian menggunakan model *Group Investigation* dapat dikategorikan baik jika jumlah siswa dan peningkatan rata-rata kerjasama pada nilai 61 keatas.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di XI IPS 1 di SMA Negeri 6 Padang semester Juli-Desember tahun pelajaran 2019/2020 dalam 2 siklus ini, menghasilkan peningkatan kualitas proses pembelajaran, diikuti dengan peningkatan kualitas hasil belajar. Hasil lengkap ditunjukkan

pada deskripsi proses belajar dan hasil belajar di mana pada akhir siklus kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan terlebih dahulu terlampaui (Wasito, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam sebuah kelompok agar tercapainya tujuan bersama yang prinsipnya saling bertukar pikiran, saling membantu dalam sebuah pembelajaran (Devi & Pusari, 2017). Menurut Warsono dan Haryanto Kerjasama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerjasama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran (Nurjaman, 2014). Indikator kerjasama yang penulis kembangkan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Roger dan David Johnson, dalam pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal, ada lima unsur kerjasama yang harus diterapkan yaitu (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Berikut disajikan hasil yang telah diperoleh dari dua siklus yang meliputi kemampuan kerjasama siswa yang diamati dalam proses pembelajaran menggunakan model *Group Investigation*.

Siklus 1

Pada pertemuan pertama siklus satu setelah menggunakan model *Group Investigation* kerjasama siswa belum sepenuhnya meningkat. Dari Pertemuan pertama ini kemampuan kerjasama siswa tergolong rendah karena siswa belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran ini.

Kemampuan kerjasama siswa pada pertemuan pertama, pada indikator saling ketergantungan positif siswa saling berkomunikasi dalam kelompok sebanyak 11 siswa dengan persentase 34%, berusaha bertindak adil saat menyampaikan pendapat sebanyak 15 siswa dengan persentase 47%, berdiskusi menyatukan pemikiran yaitu sebanyak 10 siswa dengan persentase 31 % dan saling membantu dalam kelompok yaitu sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 25%.

Pada indikator kedua tanggung jawab perseorangan, siswa yang mengkondisikan diri tidak gaduh dalam kelompok yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase 56%, menanyakan tugas saat tidak beraktivitas sebanyak 13 siswa dengan persentase 40%, melaksanakan tugas yang diberikan kelompok saat persentase sebanyak 16 siswa dengan persentase 50%, ikut andil dalam pengambilan keputusan sebanyak 13 siswa dengan persentase 40%, berperan sebagai pemeriksa dalam kelompok sebanyak 10 siswa dengan persentase 31% dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sebanyak 14 siswa dengan persentase 44%.

Selanjutnya pada indikator interaksi promotif deskriptor pertama yaitu saling memberi sarana dan informasi yang diperlukan kelompok sebanyak 12 siswa dengan persentase 37%, Saling membantu dan merumuskan permasalahan sebanyak 15 siswa dengan persentase 46% dan saling memotivasi untuk keberhasilan kelompok sebanyak 10 siswa dengan persentase 31%. Pada indikator komunikasi antar anggota siswa yang mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius sebanyak 8 siswa dengan persentase 25%, saling menerima dan saling mendukung sebanyak 10 siswa dengan persentase 31%, mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama sebanyak 13 siswa dengan persentase 40%. Indikator pemrosesan kelompok, siswa yang mampu menjaga solidaritas kelompok sebanyak 12 siswa dengan persentase 37%.

Berikut data peningkatan kerjasama yang dialami siswa pada siklus 1:

Tabel 1. Peningkatan kerjasama yang dialami siswa pada siklus 1

No	Indikator Kerjasama	Deskriptor	Jmlh /32	%	Jmlh /29	%	Peningkatan
1	<i>Positive Interpendence</i> (saling ketergantungan positif)	Siswa saling berkomunikasi dalam kelompok	11	34 %	15	51%	17%
		Berusaha bertindak adil ketika ada teman yang menyampaikan pendapat (mendengarkan pendapat)	15	47%	19	65%	18%
		Berdiskusi menyatukan pemikiran sebelum mengerjakan laporan hasil diskusi	10	31%	15	51%	20%
2	<i>Personal responsibility</i> (Tanggung jawab perseorangan)	Siswa saling membantu dalam kelompok	8	25%	14	48%	23%
		Mengkondisikan diri sendiri tidak gaduh dalam kelompok	18	56%	20	68%	12%
		Menanyakan tugas ketika tidak beraktivitas	13	40%	16	55%	15%
		Melaksanakan tugas yang diberikan kelompok saat mempresentasikan	16	50%	16	55%	5%
		Siswa ikut andil dalam mengambil keputusan	13	40%	15	51%	11%
		Adanya siswa yang berperan sebagai pemeriksa kelompok	10	31%	14	48%	17%
3	<i>Face to face interactive interaction</i> (Interaksi promotif)	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	14	44%	13	44%	0%
		Saling member informasi dan sarana yang diperlukan kelompok	12	37%	13	44%	7%
		Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan pendapat terhadap tugas yang ada kelompok	15	46%	16	55%	9%
4	<i>Interpersonal skill</i> (Komunikasi antar anggota)	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	10	31%	13	44%	13%
		Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius	8	25%	10	34%	9%
		Saling menerima pendapat dan saling mendukung	10	31%	13	44%	13%
		Mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama	13	40%	12	41%	1%

5	<i>Group Processing</i> (Pemrosesan kelompok)	Menjaga solidaritas antar kelompok	12	37%	16	55%	18%
---	--	------------------------------------	----	-----	----	-----	-----

Hasil dari siklus 1 terlihat bahwa kemampuan kerjasama siswa tergolong masih rendah namun sudah mengalami peningkatan dari pertemuan satu hingga pertemuan dua sebesar 46%. Kesimpulan dari hasil tersebut sejalan dengan Arikunto kerjasama siswa kelas XI IPS 1 pada siklus pertama ini dikategorikan cukup karena berada pada kisaran 41-60.

Siklus II

Siklus II pada pertemuan tiga dan empat ini dilihat secara menyeluruh sudah ada peningkatan dari tahap sebelumnya, peningkatan tersebut dapat diamati dalam data tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan kerjasama yang dialami siswa pada siklus 2

No	Indikator Kerjasama	Deskriptor	Jmlh / 34	%	Jmlh / 34	%	Peningkatan
1	<i>Positive Interpendence</i> (saling ketergantungan positif)	Siswa saling berkomunikasi dalam kelompok	26	76%	27	79%	3%
		Berusaha bertindak adil ketika ada teman yang menyampaikan pendapat (mendengarkan pendapat)	23	67%	28	82%	15%
		Berdiskusi menyatukan pemikiran sebelum mengerjakan laporan hasil diskusi	22	64%	26	76%	12%
		Siswa saling membantu dalam kelompok	19	55%	28	82%	27%
2	<i>Personal responsibility</i> (Tanggung jawab perseorangan)	Mengkondisikan diri sendiri tidak gaduh dalam kelompok	24	70%	30	88%	18%
		Menanyakan tugas ketika tidak beraktivitas	23	67%	29	85%	18%
		Melaksanakan tugas yang diberikan kelompok saat mempresentasikan	25	73%	28	82%	9%
		Siswa ikut andil dalam mengambil keputusan	18	52%	27	79%	27%
		Adanya siswa yang berperan sebagai pemeriksa kelompok	23	67%	26	76%	9%
		Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	18	52%	30	88%	36%

		Saling member informasi dan sarana yang diperlukan kelompok	23	67%	29	85%	18%
3	<i>Face to face interactive interaction</i> (Interaksi promotif)	Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan pendapat terhadap tugas yang ada kelompok	20	58%	28	82%	24%
		Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	20	58%	23	67%	9%
4	<i>Interpersonal skill</i> (Komunikasi antar anggota)	Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius	18	52%	28	82%	30%
		Saling menerima pendapat dan saling mendukung	16	47%	30	88%	41%
		Mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama	26	76%	29	85%	9%
5	<i>Group Processing</i> (Pemrosesan kelompok)	Menjaga solidaritas antar kelompok	25	73%	27	79%	6%

Berdasarkan tabel peningkatan kerjasama pada pertemuan tiga dan empat pada setiap indikator sudah mengalami peningkatan namun belum pada keseluruhan indikator. Pada siklus I rata-rata peningkatan yang dialami siswa sebesar 46% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 72%. Pada siklus II indikator saling ketergantungan positif terdapat 4 deskriptor yang diamati yaitu siswa mampu saling berkomunikasi dalam kelompok sebanyak 27 siswa dengan persentase 79%, mendengarkan pendapat sebanyak 28 siswa dengan persentase 82%, berdiskusi menyatukan pendapat sebanyak 26 siswa dengan persentase 76%, saling membantu dalam kelompok sebanyak 28 siswa dengan persentase 82%.

Selanjutnya pada indikator tanggung jawab perseorangan terdapat 6 deskriptor yaitu siswa mampu untuk mengkondisikan diri agar tidak gaduh dalam kelompok sebanyak 30 siswa dengan persentase 88%, menanyakan tugas saat peserta didik tidak ada ektivitas sebanyak 29 siswa dengan persentase 85%, melaksanakan tugas yang diberikan kelompok sebanyak 28 siswa dengan persentase 82%, ikut andil dalam pengambilan keputusan sebanyak 27 siswa dengan persentase 79%, berperan sebagai pemeriksa kelompok sebanyak 26 dengan persentase 76%, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sebanyak 30 siswa dengan persentase 85%. Selanjutnya siswa mampu memberikan informasi dan sarana yang diperlukan kelompok sebanyak 29 siswa dengan persentase 85%, saling membantu dalam merumuskan pendapat sebanyak 28 siswa dengan persentase 82%, saling memotivasi meperoleh hasil bersama sebanyak 23 siswa dengan persentase 67%. Dalam berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius sebanyak 28 siswa dengan persentase 82%, saling mendukung sebanyak 30 siswa dengan persentase 88%, menyelesaikan masalah secara bersama-sama sebanyak 29 dengan persentase 85% dan menjaga solidaritas kelompok sebanyak 27 siswa dengan persentase 79%.

Kemampuan kerjasama siswa dari data observasi penelitian pada setiap siklus yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Padang mengalami peningkatan sebesar 46% pada siklus I menjadi 72% pada siklus II, peningkatannya adalah sebesar 26% yang mana semua indikator kerjasama siswa berada pada kategori baik yaitu pada rentang interval 61 keatas.

Dapat dilihat dari siklus I dan II dengan digunakannya model *Group Investigation* kemampuan kerjasama siswa dalam belajar meningkat, model ini dirancang untuk membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab yang baik secara individual maupun kelompok, siswa juga dapat bekerjasama dengan teman sebaya dalam berdiskusi dalam menyelesaikan sebuah tugas, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat membangun pengetahuan siswa, membentuk karakter sosial siswa. Model pembelajaran ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, manusia membangun dan menciptakan pengetahuan dengan memberikan makna pada suatu pengetahuan (Pramuningtyas, Joyoatmojo, & Kristiani, 2015). Siswa melaksanakan tugas dalam kelompok kecil untuk sebuah proyek di dalam kelas. Masing-masing kelompok akan membagi tugas menjadi sub-topik, setelah itu setiap anggota dalam kelompok akan melakukan semua kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui model *Group Investigation* adalah (1) Identifikasi topik dan membagi siswa kedalam kelompok, (2) Merencanakan tugas. (3) Membuat penyelidikan (investigasi), (4) Menyiapkan laporan akhir, (5) Mempresentasikan Tugas Akhir, (6) Evaluasi. (Kusumawati, 2013). Dari ke enam langkah model pembelajaran ini pada proses pembelajaran yang telah dilakukan pada pembelajaran Sosiologi materi Kelompok Sosial dapat dilihat bahwa model *Group Investigation* memiliki kelebihan yaitu (1) Siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, (2) Berdampak positif meningkatkan hasil belajar, (3) Meningkatkan kemaunan siswa dalam berinteraksi dan saling bekerjasama tanpa memandang latar belakang sehingga siswa memiliki jiwa kooperatif yang tinggi, (4) Melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya. (5) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama hingga tahap akhir pembelajaran. Namun selama proses pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus ada beberapa hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan model *Group Investigation* yaitu (1) Jika ada siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya maka akan menghambat pencapaian dari tujuan pembelajaran, (2) Siswa yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya kurang bias bekerjasama dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan tugas, (3) Tidak semua materi dapat disampaikan dengan menggunakan model *Group Investigation* (Asviati, 2012), jika materi tersebut lebih fokus pada pencapaian pemahaman indsidu siwa.

Penutup

1. Dilihat secara keseluruhan kerjasama siswa meningkat dari pertemuan 1 sebesar 38% ke pertemuan 2 sebesar 55% dengan rata-rata peningkatan sebesar 17%, kemudian pada pertemuan 3 sebesar 63% ke pertemuan 4 sebesar 81% dengan besar peningkatan 18%.
2. Rata-rata peningkatan persentase kerjasama siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Padang yaitu siklus I dengan persentase 46% meningkat pada siklus II dengan persentase 72%. Pada indikator saling ketergantungan positif disiklus I sebesar 43%, pada siklus II siswa melakukannya sampai 72%. Pada indikator Tanggung jawab perseorangan pada siklus I 49% siswa melakukan dan pada siklus II siswa melakukannya sebanyak 73%, interaksi promotif pada siklus 1 sebesar 47%, pada siklus 2 sebesar 70%, indikator komunikasi antar anggota pada siklus I sebesar 44% dan meningkat pada siklus II yaitu sebesar 68%. Sedangkan pada indikator pemrosesan kelompok pada siklus I sebesar 46%, pada siklus II yaitu sebesar 76%.

Daftar Pustaka

- Asviati, N. D. (2012). *Pengaruh Implementasi Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Berdasarkan Gender Tahun Ajaran 2011 / 2012*.
- Devi, P. M., & Pusari, R. W. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Pipa Bocor Pada Kelompok B RA Darus Sa'adah Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*. 2–4.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Socius*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.16>
- Hunaepi, Prayogi, S., Samsuri, T., Firdaus, L., Fitriani, H., & Asy'ari, M. (2016). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru di MTs. NW Mertaknao. *Lumbung Inovasi*, 1(1), 38–40.
- Junaidi, D. I. dan. (2017). *Upaya meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir kritis melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran sosiologi kelas xi ips 2 sma negeri 1 pariaman*. 4(1), 22–30. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.14>
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kusumawati, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. *Intoxicacion As Frecuentes Y Sus Principales Factores Influyentes En Niños Atendidos En El Servicio De Pediatria Del Hospital Provincial General Docente Riobamba Periodo Enero-Agosto Del 2013*, 1, 80.
- Masnur, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah: Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda, 2014. (n.d.). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMEFOLEHAN BAHASA KEDUA/ASING Hanna Sundari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*. 1, 106–117.
- Mulia, D. S., & Suwarno. (2016). Ptk (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di Sd Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX, No. 2 (Maret 2016) PTK, IX(2), 11.
- Nurjaman, J. (2014). *Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*. 2–4.
- Nurlizawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di SMAN 1 Pasaman. *Universitas Negeri Padang*, 6(1), 33–41.
- Pramuningtyas, A., Joyoatmojo, S., & Kristiani. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Reningsih, E. (2011). *Peningkatan Kemampuan Kerja Siswa Melalui Group Investigation Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental di SMK Sahid Surakarta*.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sylvia, I. (2013). Pemetaan Kompetensi Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *JURNAL DIAKRONIKA Vol. XIII No.1 Th. 2013*, 1, 35–43. <https://doi.org/10.31227/osf.io/dp794>
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.